

**PERKEMBANGAN TRADISI CEPROTAN DI DESA SEKAR KECAMATAN DONOROJO
KABUPATEN PACITAN 1981 – 2013**

FIDO ARMA WIJAYA
Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
Email: arma_vido@yahoo.com

Agus Suprijono
Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Tradisi Ceprotan merupakan tradisi bersih desa yang dilaksanakan di Desa Sekar Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan. Keselamatan desa merupakan tujuan pokok dari pelaksanaan tradisi ini. Tradisi ini dilaksanakan setahun sekali, yaitu setiap bulan Selo atau Longkang (Dulkangidah / DzulQa'adah) hari dan pasaran Senin Kliwon atau pada hari Minggu Kliwon.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimana asal usul Tradisi Ceprotan di Desa Sekar Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan. (2) Bagaimana perkembangan tata laksana Tradisi Ceprotan di Desa Sekar Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan. (3) Apa implikasi hasil penelitian Perkembangan Tradisi Ceprotan di Desa Sekar Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan terhadap program Pendidikan Sejarah. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Historis (Sejarah), beberapa tahapannya yaitu : (1) Heuristik, dilakukan dengan dokumen, pustaka, observasi (pengamatan tidak langsung / non partisipan), dan wawancara (2) Kritik, yaitu kritik data dilakukan dengan menyeleksi, menilai, memilah dan menguji kredibilitas data yang telah diperoleh melalui perbandingan data – data sumber lain. (3) Interpretasi sumber, hasil datasejarah yang terkumpul dan dibandingkan kemudian dianalisis dan disesuaikan dengan sumber buku untuk menjadi fakta sejarah. (4) Historiografi, Penulis membuat sebuah penulisan sejarah dari data – data yang telah didapat dan relevan dengan tulisan yang akan dibahas.

Dari analisis ini dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu (1) Asal usul Tradisi Ceprotan di Desa Sekar Kecamatan Donorojo didasari oleh mitos kehidupan Kyai Godek dan Dewi Sekartaji dari Kerajaan Kediri. (2) Perkembangan tata laksana Tradisi Ceprotan di Desa Sekar Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan di mulai ketika tahun 1981 pada saat Desa Sekar dipimpin oleh Sakiman Sastro Wiyono, kemudian dilanjutkan Iman Tukidjo tahun 1999 – 2013, tahun 2013 – sekarang yaitu masa kepemimpinan Miswandi. (3) Implikasi hasil penelitian Tradisi Ceprotan Terhadap Pendidikan Sejarah yaitu dalam proses belajar Pendidikan Sejarah adanya kesadaran akan memanfaatkan sumber pembelajaran Sejarah, termasuk di dalamnya sumber sejarah lokal. Sejarah lokal dapat diangkat dari karakteristik daerah masing – masing.

Kata kunci : Tradisi Ceprotan, Perkembangan, Donorojo

Abstrac

Ceprotan Tradition is a tradition of clean the village carried out in the village Sekar sub-district Donorojo district Pacitan. Safety village is the ultimate goal of the implementation of the Ceprotan Tradition. This tradition held once a year, that is each month Selo or Longkang (Dulkangidah/DzulQa'adah) day and pasaran Monday kliwon or on Sunday kliwon.

Issues to be addressed in this study, namely research is 1)How the origin of Ceprotan Tradition in village Sekar sub-district Donorojo district Pacitan. 2)How the procedures implementation of Ceprotan Tradition in village Sekar sub-district Donorojo district Pacitan. 3)What the implications of research results development of Ceprotan Tradition in village Sekar sub-district Donorojo district Pacitan to education history programs. While the methods used in this study is the Historical (History), several stages, namely: (1) Heuristic, done with the document, library, observation (observation indirect / non partisipan), and interviews (2) criticism, that criticism data is done by selecting, assessing, sorting and testing the credibility of the data that has been obtained through the comparison of data - another source of data. (3) Interpretation of the source, the result of historical data that is collected and compared then analyzed and adjusted to the source of the book to be a historical fact. (4) Historiography, the author makes a historical writing of data - the data that has been obtained and relevant to the article to be discussed.

Of this athis analysis we can conclude several things, namely (1) The origin of the tradition in the village Ceprotan Sekar Donorojo the District based on the myth of life Kyai sideboards and Dewi Sekartaji of Kediri kingdom (2) The development of governance tradition in the village Ceprotan Sekar Donorojo District of Pacitan District in began when in 1981 at the time of the Village Sekar led by Sakiman Sastro Wiyono, then

followed Faith Tukidjo years 1999 to 2013, in 2013 - now is the leadership Miswandi. (3) The implications of the research tradition Ceprotan Against History Education is in the process of studying History Education utilizing the awareness of the history of learning resources, including sources of local history. Local history can be removed from the characteristics of their respective areas.

Keywords : *Ceprotan Tradition, Development, Donorojo*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup berkelompok dan saling membutuhkan satu sama lain untuk kesuksesan yang lebih besar. Mereka membentuk komunitas dari yang terkecil hingga dalam jangkauan yang lebih besar, dari dalam kelompok kecil seperti keluarga hingga kelompok besar seperti sebuah negara. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (*interaksi*) dengan orang lain karena sifatnya yang saling bergantung (*interdipendensi*). Mereka memiliki kebutuhan dasar (*basic need*) untuk hidup yang harus dipenuhi dalam hidup berkelompok secara sosial manusia membutuhkan kawan atau teman.¹

Dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup, individu atau kelompok dapat melakukan kegiatan tertentu seperti berburu, bercocok tanam, berdagang dan lain – lain. Aktifitas sosial suatu kegiatan yang sudah lama dikerjakan dan merupakan cara atau sistem tertentu dalam kehidupan bermasyarakat telah menjadi tradisi yang sistematis dengan sistem sosial atau *social sistem*. Untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup kemudian diciptakan sebagai peralatan kehidupan (*artefak*).²

Masyarakat adalah kumpulan orang yang di dalamnya hidup bersama dalam waktu yang cukup lama. Karakteristik dari masyarakat itu terutama terletak pada kelompok manusia yang bebas dan bersifat kekal, menempati kawasan tertentu, memiliki kebudayaan serta terjalin dalam suatu hubungan diantara anggota – anggotanya.³ Ratzel melihat bahwa populasi manusia dengan perkembangan kebudayaannya ditentukan oleh kondisi alam. Meskipun manusia dipandang sebagai makhluk yang dinamis, mobilitasnya tetap dibatasi dan ditentukan oleh kondisi alam di permukaan bumi.⁴

Alam lingkungan dan manusia adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Manusia dengan kemampuan budayanya dapat memilih kegiatan yang cocok sesuai dengan kemampuan budayanya dapat memilih kegiatan yang cocok sesuai dengan kemungkinan dan peluang yang diberikan oleh alam lingkungannya. Di dalam kebudayaan, terdapat unsur – unsur kebudayaan.

Ada tujuh unsur kebudayaan universal yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan.⁵

Cultural universal tersebut, dapat dijabarkan lagi ke dalam unsur – unsur yang lebih kecil. Disebut kegiatan – kegiatan kebudayaan atau cultural activity, contoh cultural universal pencaharian hidup dan ekonomi, antara lain mencakup kegiatan – kegiatan seperti pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dll. Cultural activity dapat dibagi lagi menjadi unsur – unsur yang lebih kecil lagi yaitu trait complex. Misalnya kegiatan pertanian menetap meliputi unsur – unsur irigasi, sistem pengolahan tanah dengan bajak, sistem milik hak atas tanah, dan lain sebagainya. Selanjutnya trait complex mengolah tanah dengan bajak, akan dapat dipecah – pecah ke dalam unsur – unsur yang lebih kecil lagi, misalnya hewan – hewan yang menarik bajak, teknik mengendalikan bajak, dan seterusnya. Akhirnya sebagai unsur kebudayaan terkecil yang membentuk trait, adalah items contoh, alat bajak terdiri dari gabungan alat – alat atau bagian – bagian yang lebih kecil lagi yang dapat dilepaskan, akan tetapi merupakan satu kesatuan.

Berbicara tentang kebudayaan, maka kita langsung berhadapan dengan pengertian istilahnya. Kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan berarti hal – hal yang bersangkutan dengan akal. Adapun ahli antropologi yang merumuskan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah Taylor, yang menulis dalam bukunya: "*Primitive Culture*", bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat – istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁶

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan berbagai budaya, suku, adat istiadat, dan kesenian. Oleh karena itu Indonesia terkenal dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Di dalam semboyan tersebut terdapat sebuah kesepakatan bahwa walaupun berbeda di setiap daerah namun tetap satu yaitu bangsa Indonesia. Dari setiap daerah yang berbeda tersebut maka Indonesia memiliki keragaman budaya, kesenian, suku, dan

¹Soejono Soekanto.1982.*Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta:Rajawali Prees. Hlm. 55.

²R.P Soejono.1992.*Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*.Jakarta:Balai Pustaka.Hlm.45.

³Elly M. Setiadi.2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*.Bandung : Prenada Media Group.Hlm. 72.

⁴*Ibid*, hlm.74.

⁵Koentjaraningrat.2004.*Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta :Gramedia.Hlm.7.

⁶Ranjabar, Jacobus.2006.*Sistem Sosial Budaya Indonesia* : Suatu Pengantar. Bogor : Ghalia Indonesia.Hlm.121.

adat istiadat yang harus tetap dijaga dan dilestarikan agar tidak diambil/diklaim oleh bangsa lain. Keragaman budaya tidak ternilai harganya dibandingkan dengan nilai materiil. Setiap daerah memiliki potensi yang unik dan dapat dijadikan sajian yang menarik apabila budaya, kesenian lokal tersebut dapat digali dan dimaksimalkan. Wujudnya bisa berupa kesenian daerah (patung, batik, songket, dan sebagainya) yang memiliki nilai seni atau pun seni pertunjukan (seni tari – tarian atau pun kesenian khas suatu daerah). Objek seni ini tidak harus karya besar yang berumur ratusan tahun, tetapi kreatifitas yang didasarkan dari keunikan lokal yang dikemas untuk dipertontonkan secara berkesinambungan (setiap saat) atau hanya memanfaatkan peristiwa khusus.

Misalnya di daerah Jawa Contohnya adalah Mojokerto (Trowulan) dengan kerajinan patung dan proses pembuatannya bisa disuguhkan pada pengunjung setiap saat, batik Solo yang dapat disuguhkan setiap saat pada pengunjung, Ponorogo dengan aktifitas seni reognya dikemas dalam wisata budaya pada peristiwa khusus, dan Nganjuk dengan aktifitas seni tayubnya yang disuguhkan pada bulan – bulan tertentu. Di beberapa daerah Jawa banyak memiliki budaya – budaya tradisional, seperti di Pati dan Blora (Jawa Tengah), Nganjuk, Tuban, Bojonegoro (Jawa Timur).⁷

Upacara tradisional yang dilaksanakan pada umumnya masih mempunyai hubungan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan diluar manusia. Adapun yang dimaksud dengan kekuatan di luar manusia yaitu Tuhan Yang Maha Esa, dapat juga diartikan sebagai kekuatan supranatural seperti roh nenek moyang pendiri desa, dan bisa juga roh leluhur yang dianggap masih memberikan perlindungan padanya dan keturunannya. Mereka percaya bahwa tidak semua usaha manusia dapat berjalan lancar, terkadang menemui tantangan dan hambatan yang sulit dipecahkan. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan akal dan sistem pengetahuan manusia, sehingga masalah – masalah yang tidak dapat dipecahkan dengan akal mulai dipecahkan dengan religi.⁸

Pada dasarnya masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma – norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama.⁹ Ada keyakinan pada masyarakat Jawa bahwa suatu tindakan atau tingkah laku merupakan cara berfikir seorang individu yang sering dikaitkan dengan adanya kepercayaan atau keyakinan terhadap kekuatan gaib yang ada di alam

semesta. Kekuatan semesta ini dianggap ada di atas segalanya. Selanjutnya dikatakan bahwa dalam masyarakat Jawa kekuatan manusia dianggap lemah bila dihadapkan dengan alam semesta. Pandangan hidup orang Jawa terbentuk dari alam pikiran Jawa tradisional, kepercayaan hindu, dan ajaran islam.¹⁰

Salah satu tradisi yang melekat pada jiwa masyarakat, khususnya masyarakat Jawa adalah Tradisi Bersih Desa. Secara filosofis Bersih Desa adalah ritual simbolik yang sarat dengan makna. Menurut adat kejawaan Bersih Desa berarti berziarah kubur atau pergi ke makam nenek moyang dengan membawa menyan, bunga, dan air doa. Bersih Desa artinya kembali atau menziarahi makam atau tempat yang dianggap sebagai cikal bakal suatu desa, biasanya masyarakat menamakan tempat tersebut dengan sebutan *punden*¹¹ yaitu makam cikal bakal desa setempat.

Tradisi Ceprotan dijadikan ritual adat yang dilakukan sebagai wujud membersihkan desa dari marabahaya. Pelaksanaan tradisi ini bagi masyarakat Desa Sekar Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan mengandung nilai kepercayaan, dan simbol serta penghayatan magis terhadap warisan budaya nenek moyang. Masyarakat Desa Sekar Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan meskipun mereka telah menerima kepercayaan islam, namun mereka masih tetap mempertahankan dan menjunjung tinggi budaya warisan nenek moyang. Hal ini terlihat dengan jelas dalam kehidupan tertentu, mereka masih melakukan bentuk ritual – ritual kepercayaan seperti melakukan upacara selamatan, membakar kemenyan, melakukan sesaji pada hari – hari tertentu yang dianggap sebagai hari keramat.

Tradisi kepercayaan tersebut sampai saat ini masih dilaksanakan dan terpelihara dengan baik serta dianggap keramat oleh masyarakat yang sering disebut dengan nama upacara bersih desa atau sedekah bumi, berbagai macam nilai, tradisi dan norma telah pula menimbulkan berbagai masalah, sehingga mereka dapat mengambil sisi positif dari diadakannya pelaksanaan tradisi tersebut, karena sebagian besar mereka menganggap bahwa tradisi ini hanyalah kegiatan yang erat hubungannya dengan mistis. Walaupun kenyataannya mereka masyarakat Sekar telah melakukan tradisi tersebut.

Peneliti tertarik meneliti Tradisi yang ada di Dusun Krajan, disebabkan beberapa hal sepengetahuan penulis tradisi tersebut belum ada yang meneliti. Selain hal itu Tradisi ini yang sudah ditulis oleh mahasiswa Universitas Negeri Malang membahas “Nilai – Nilai Moral dalam Tradisi Upacara Ceprotan Pada Masyarakat Desa Sekar

⁷Edi Hayat dan Miftahus Surur.2005.*Perempuan Multikultural dan Representasi*. Jakarta: Desantara Utama. Hlm.181.

⁸Abdul Basir Solissa dkk.1993.*Al Qur'an dan Pembinaan Budaya; Dialog dan Transformasi Yogyakarta* :LESFI.Hlm.47.

⁹Darori Amin.2000.*Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta:Gama Media.Hlm.4.

¹⁰Budiono Herusatoto.2000.*Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta :Hanindita. Hlm.67.

¹¹*Punden* merupakan makam yang ada di Desa tersebut, Darori Amin. 2002. *Islam dan Budaya Jawa. cetII* .Yogyakarta:Gama Media.Hlm.72.

Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan”, sedangkan penulis disini membahas Perkembangan tradisi tersebut pada tahun 1981 – 2013.

Berbagai tradisi yang masih hidup dan berkembang di masyarakat beraneka ragam, begitu pula permasalahan budaya yang timbul di kalangan masyarakat. Di Desa Sekar Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan terdapat budaya yang masih dianggap mistis namun bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Banyaknya masyarakat menjadikan hal tersebut sebagai tontonan, namun diharapkan pelaksanaan tradisi tersebut tidak merusak moral pendidikan dan meningkatkan kepercayaan magisnya. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana asal usul Tradisi Ceprotan di Desa Sekar Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan ?
2. Bagaimana perkembangan tata laksana Tradisi Ceprotan di Desa Sekar Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan?
3. Apa implikasi hasil penelitian perkembangan Tradisi Ceprotan terhadap program pendidikan sejarah ?

METODE

Memahami peristiwa – peristiwa pada masa lampau sebagai fakta sejarah yang masih memerlukan tahapan proses, maka dibutuhkan pendekatan supaya menjadi bangunan sejarah yang utuh. Penelitian sejarah dalam studi ini menggunakan pandangan sejarah kritis yang didasarkan kepada pendekatan historis (sejarah). Penelitian mengenai Tradisi Ceprotan di Desa Sekar Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan menggunakan metode pendekatan historis. Pendekatan historis merupakan kegiatan pengumpulan, menguji, dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dengan menggunakan analisis logis atau yang sering disebut sebagai pola kesejarahan.¹²

1. Heuristik

Pendekatan sejarah mempunyai empat tahapan proses penelitian, yang pertama adalah heuristik yang menjadi langkah awal dalam penelitian sejarah. Heuristik ialah proses mencari dan mengumpulkan sumber atau data. Proses heuristik, pengumpulan data dilakukan dengan dokumen, pustaka, observasi (pengamatan tidak langsung / non partisipan), dan wawancara.¹³

1. Studi Dokumen

Studi dokumen ini memperoleh data primer berupa data – data sosial, ekonomi, budaya yang terdapat di Kantor Kepala Desa Sekar, di Kantor Kecamatan Donorojo, selain itu juga penulis juga

mengambil data dari kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Pacitan. Studi dokumen mendapatkan proposal pengajuan lapangan ceprotan dari pemerintah Desa Sekar Kecamatan Donorojo.

2. Studi Pustaka

Sebagai bahan pendukung untuk memperkuat sumber dokumen yang digunakan, maka perlu dilakukan studi pustaka. Riset kepustakaan dilakukan dengan membaca buku – buku yang berkaitan dengan topik permasalahan yang dapat ditemukan di Perpustakaan – perpustakaan. Studi Pustaka dilakukan dengan mencari referensi di Perpustakaan - perpustakaan, diantaranya di Perpustakaan UNESA (Universitas Negeri Surabaya), Perpustakaan Daerah Surabaya, Perpustakaan Daerah Pacitan. Studi pustaka juga berfungsi untuk melengkapi data – data yang tidak bisa ditemukan pada sumber primer.¹⁴

3. Pengamatan Tidak Langsung (Non Partisipan)

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala – gejala yang diselidiki.¹⁵ Disini penulis menggunakan observasi tidak langsung (Observasi Non Partisipan) yaitu bila observer tidak secara langsung atau tidak beraktifitas dalam aktifitas yang sedang dilakukan observe. Hal ini dilakukan karena kegiatan Tradisi Ceprotan tidak bertepatan ketika observasi melakukan penelitian. Sehingga penulis menggunakan pengamatan non partisipan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan. Hanya saja penulis melakukan penelitian dengan meninjau secara langsung ke tempat dilaksanakannya tradisi yaitu di Lapangan Desa Sekar. Keuntungan dari pengamatan ini penulis bisa melakukan pengamatan dan pencatatan dengan detail melalui dokumentasi atau video.

4. Wawancara

Karena sebagian besar data untuk menulis proposal ini berupa data sumber lisan, maka dalam mengumpulkan data penulis menggunakan teknik wawancara. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi atau pandangan lisan maupun tidak langsung mengetahui

¹²Iskandar.2009.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Gaung Persada. Hlm.54.

¹³Koentjaraningrat.1981.*Metode - Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta :PT. Gramedia.Hlm.126

¹⁴*Ibid*,hlm.130.

¹⁵Cholib Nabuko.2003.*Metodologi Penelitian*. Jakarta:PT Bumi Aksara. Hlm.70.

berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Wawancara dilakukan informan atau responden. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu – individu tertentu untuk keperluan informasi.¹⁶ Dalam tahap ini peneliti harus melakukan pendekatan terhadap narasumber. Pelaksanaan proses wawancara dengan narasumber dengan mengajukan pertanyaan yang meliputi 5 W (*who, what, when, where, why*) dan 1 H (*how*) untuk memperoleh informasi. Kesabaran peneliti sangat dibutuhkan dalam proses wawancara. Penggunaan bahasa yang baik agar lebih mudah dipahami maksud pertanyaan oleh narasumber. Dalam wawancara ada tahap – tahapannya.

Tahap pertama, melakukan pemilihan objek dan subyek penelitian yaitu objeknya tentang Tradisi Ceprotan di Dusun Krajan, Desa Sekar dan subyeknya ialah orang yang akan dijadikan narasumber. Narasumber dalam penelitian ini diantaranya (1) Miswandi merupakan Kepala Desa Sekar periode 2013 – sekarang, (2) Iman Tukidjo merupakan Kepala Desa Sekar periode 1999 – 2013, (3) Sakiman Wiryo Sastro Wiyono merupakan Kepala Desa Sekar periode 1981 – 1999, (4) Marsongko merupakan pemangku adat Desa Sekar periode 1999 – sekarang, (5) Paijo merupakan pemangku adat Desa Sekar periode 1981 – 1999, (6) Sri Hartini merupakan warga Desa Sekar, (7) R. Katno merupakan Sekretaris Bidang Kesenian dan Kebudayaan Dinas Pariwisata Pacitan.

Tahap kedua dilakukan kegiatan observasi ketempat penelitian narasumber untuk dilakukan wawancara dengan mempersiapkan catatan dan alat perekaman. Pertama wawancara dilakukan dengan narasumber Miswandi di tempat kerjanya di Balai Desa Sekar Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan, Iman Tukidjo ditemui dirumahnya yaitu Dusun Krajan Kidul, Sakiman Wiryo Sasmito ditemui dirumahnya yaitu di Dusun Krajan Lor Desa Sekar, Marsongko ditemui dirumahnya yaitu Dusun Krajan Desa Sekar Kabupaten Pacitan, Paijo ditemui dirumahnya yaitu di Dusun Krajan Desa Sekar, Sri Hartini ditemui di rumahnya di Dusun Krajan Desa Sekar Kabupaten Pacitan, R. Katno diwawancarai di kantor kerjanya di Dinas

Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pacitan Jl. WR. Supratman No. 20 A Pacitan.

Tahap ketiga, harus dilakukan kesepakatan atau persetujuan antara pihak peneliti dengan pihak narasumber tentang kegiatan wawancara yang akan dilakukan. Sebelum melakukan wawancara peneliti meminta persetujuan kepada narasumber untuk menggali informasi sebanyak – banyaknya tentang Tradisi Ceprotan untuk melakukan penelitian.

Tahap keempat, penggalian informasi dengan mempersiapkan pertanyaan sesuai dengan penguasaan narasumber agar proses wawancara lebih terbuka. Wawancara kepada Miswandi mempersiapkan pertanyaan seputar pelaksanaan dan fungsi Tradisi Ceprotan di masyarakat dan perkembangannya pada saat memimpin, wawancara dengan Iman Tukidjo mempersiapkan pertanyaan seputar pelaksanaan Tradisi Ceprotan ketika Iman Tukidjo memimpin, wawancara dengan Sakiman Wiryo Sasmito mempersiapkan pertanyaan seputar pelaksanaan Tradisi Ceprotan pada saat memimpin Desa Sekar, wawancara kepada Marsongko seputar bentuk Tradisi Ceprotan dan asal usulnya, wawancara dengan Paijo seputar sesaji yang digunakan ketika menjadi pemangku adat, wawancara kepada Sri Hartini mempersiapkan pertanyaan mengenai respon masyarakat Desa Sekar dengan adanya Tradisi Ceprotan, wawancara dengan R. Katno mempersiapkan pertanyaan seputar peran pemerintah dengan adanya Tradisi Ceprotan.

Tahap kelima, membuat batasan dari masalah yang dibahas tidak melebar agar lebih terfokus. Wawancara kepada Miswandi membahas seputar pelaksanaan Tradisi Ceprotan di Dusun Krajan Desa Sekar dan fungsi Tradisi Ceprotan di masyarakat, wawancara dengan Marsongko membahas seputar bentuk dan asal usul Tradisi Ceprotan, serta makna syarat atau sesaji yang digunakan dalam Tradisi Ceprotan pada saat menjadi pemangku adat Desa Sekar periode 1999 – 2013, wawancara dengan Paijo membahas seputar sesaji dan syarat yang digunakan Tradisi Ceprotan ketika menjadi pemangku adat Desa Sekar periode 1981 – 1999, wawancara kepada Sri Hartini membahas respon masyarakat Desa Sekar dengan adanya Tradisi Ceprotan, wawancara dengan R. Katno membahas peran pemerintah dengan

¹⁶Koentjaraningrat, 1981, *Op cit*, hlm.127.

adanya Tradisi Ceprotan. Tahap terakhir, persiapan melakukan pengecekan keperluan saat penelitian.

2. Kritik

Tahap kedua adalah kritik. Kritik merupakan pengujian terhadap sumber – sumber yang telah ditemukan, bertujuan untuk menyeleksi data menjadi fakta.¹⁷ Kritik data dilakukan dengan menyeleksi, menilai, memilah dan menguji kredibilitas data yang telah diperoleh melalui perbandingan data – data sumber lain. Data yang sudah diuji akan dijadikan bahan penulisan sejarah. Data – data yang diuji merupakan fakta yang akan dijadikan fakta yang mendekati kebenaran dan akan dijadikan sumber sejarah. Dalam hal ini sumber sekunder dibandingkan dengan sumber wawancara sehingga dengan adanya sumber – sumber tersebut penulis dapat membandingkan sumber – sumber yang relevan. Sumber primer yang sudah didapat peneliti berhubungan dengan Tradisi Ceprotan Pacitan adalah sumber wawancara dengan Marsongko, Paijo, Sakiman Wiryo Sasmito, Iman Tukidjo, Miswandi, dan Sri Hartini. Peneliti juga menghubungkan dengan sumber Koran sejaman. Diantaranya yaitu *Tabloid Wisata Plus* Edisi 26, 9 – 23 Januari 2004 Th. II dan *Tabloid Mimbar Jatim*, Edisi: 159, April 1994, hlm. 20.

1. Komparatif

Komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta – fakta dan sifat – sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisa dari berbagai perspektif. Triangulasi merujuk pada konsistensi suatu penelitian. Peneliti menggunakan berbagai jenis sumber data dan bukti dari situasi yang berbeda. Ada 3 sub jenis yaitu orang, waktu, dan ruang.

- a. Orang, data – data dikumpulkan dari orang – orang berbeda yang melakukan aktivitas sama.
- b. Waktu, data – data dikumpulkan pada waktu yang berbeda.
- c. Ruang, data – data dikumpulkan di tempat yang berbeda.

3. Interpretasi

Tahap ketiga adalah interpretasi, interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta.¹⁸ Hasil sumber sejarah yang terkumpul dan

dibandingkan kemudian dianalisis dan disesuaikan dengan sumber buku untuk menjadi fakta sejarah. Proses ini merupakan upaya menginterpretasi fakta – fakta sejarah sesuai dengan tema penelitian. Hasil yang diperoleh peneliti dapat menemukan fakta Tradisi Ceprotan masih ada. Fakta sejarahnya bahwa Dusun Krajan, Desa Sekar Kecamatan Donorojo sebagai daerah asal adanya tradisi ini dan regenerasi masih tetap dilanjutkan. Diperoleh fakta diantaranya Tradisi ini merupakan upacara bersih desa yang dimaksudkan untuk mengenang pendahulu Desa Sekar yaitu Dewi Sekartaji dan Panji Asmorobangun melalui kegiatan bersih desa. Upacara ini diyakini dapat menjauhkan desa tersebut dari bala dan memperlancar kegiatan pertanian yang merupakan mata pencaharian utama bagi kebanyakan penduduknya.

4. Historiografi

Tahap keempat atau yang terakhir adalah historiografi, yaitu tahap penulisan sejarah. Pada tahap ini rangkaian fakta yang telah ditafsirkan disajikan secara tertulis sebagai kisah atau cerita sejarah.¹⁹ Penulis membuat sebuah penulisan sejarah dari sumber – sumber yang telah didapat dan relevan dengan tulisan yang akan dibahas.

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

1. Kondisi Geografis dan Demografis Masyarakat

Indonesia ini merupakan Negara dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Sehingga Indonesia terdapat beraneka ragam kebudayaan salah satunya adalah budaya masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa merupakan kelompok masyarakat yang di dalamnya juga memiliki ragam budaya. Hal inilah yang tampak pada logat Bahasa Jawa dan tampak juga dalam unsur – unsur lain, diantaranya upacara tradisional dan adat istiadat. Keragaman budaya tersebut ditentukan oleh kondisi daerah, agama, dan kepercayaan serta kontak dengan kebudayaan lain. Dalam mempelajari keragaman budaya Jawa, maka perlu dimengerti arti pentingnya wilayah Pulau Jawa itu sendiri.²⁰

Cerita rakyat atau yang sering disebut dengan istilah “*foklor*” adalah karya budaya yang berwujud sastra lisan yang diwariskan secara turun – temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik yang disampaikan dalam bentuk cerita lisan maupun melalui pesan yang disampaikan secara gagasan isyarat.²¹ Keterkaitan cerita rakyat dari satu generasi ke generasi berikutnya sampai sekarang masih tetap berlaku, artinya bahwa isi dan jalan cerita sesuai dengan pembawa cerita. Oleh karena itu, dapat dimaklumi apabila terdapat perbedaan versi cerita rakyat

¹⁹Ibid, hlm. 10-11

²⁰Koentjaraningrat. 1983. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia. Hlm. 25.

²¹James Danandjaya. 1986. *Faktor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng dan lain – lain*. Jakarta : Grafiti Pers. Hlm. 2.

¹⁷Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: University Press. Hlm. 17.

¹⁸Ibid, hlm. 11.

tentang asal usul desa tersebut ada sedikit perbedaan dari generasi pendahulunya dengan generasi penerusnya, contohnya generasi sekarang menceritakan lebih memberikan gambaran yang logis, sedangkan generasi pendahulunya lebih menekankan pada hal – hal yang berbau mistik dan kekuatan gaib. Meskipun alur ceritanya masih tetap dipertahankan.

2. Keadaan Geografis

a. Letak Geografis Kabupaten Pacitan

Secara geografis Kabupaten Pacitan mempunyai 110° 55' - 111° 25' Bujur Timur dan 7° 55' - 8° 17' Lintang Selatan.²² Kondisi alamnya sebagian besar terdiri dari bukit – bukit yang mengelilingi kabupaten. Sedangkan wilayah kota Pacitan yang merupakan inti dari pusat pemerintahan berupa dataran rendah. Selebihnya berupa daerah pantai yang memanjang dari sebelah barat sampai timur di bagian selatan.

Pacitan merupakan kecamatan yang menjadi ibukota Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Sehingga Kota Pacitan dijadikan denyut nadi pemerintahan dan perekonomian Kabupaten Pacitan secara keseluruhan. Lanskap kota Pacitan terletak di lembah, di tepi Teluk Pacitan dan dialiri Sungai Grindulu yang membentang dari wilayah selatan menuju pantai Teleng Ria. Kabupaten Pacitan terletak di pantai selatan Pulau Jawa dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Daerah Pacitan sebagian besar adalah berbukit tandus dan berupa tanah kapur.²³

Adapun batas wilayah administrasi Kabupaten Pacitan sebagai berikut :

Batas – batas Kabupaten Pacitan :

Sebelah Barat	: Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah
Sebelah Utara	: Kabupaten Ponorogo
Sebelah Timur	: Kabupaten Trenggalek
Sebelah Selatan	: Samudra Indonesia

Sesuai Undang–Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah yang ditindaklanjuti dengan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa, maka di Kabupaten Pacitan telah terjadi pengembangan wilayah terutama di desa yang mana terjadi pemekaran desa berjumlah 7(tujuh) desa. Hal ini mengakibatkan perubahan wilayah administrasi Kabupaten Pacitan dari sebelumnya 12 kecamatan, 5 kelurahan dan 159 desa menjadi 12 kecamatan, 5 kelurahan dan 166 desa (total 171 desa/kelurahan).

Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan terletak pada 100 – 300 m dari permukaan laut. Kecamatan Donorojo merupakan dataran tinggi dan pegunungan dengan memiliki curah hujan rata – rata 22 m. Kecamatan Donorojo

terletak ± 35 km dari pusat Kota Pacitan. Adapun Batas Administrasi Kecamatan Donorojo sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Kecamatan Karang Tengah
Sebelah Selatan	: Samudra Indonesia
Sebelah Timur	: Kecamatan Punung, Kecamatan Pringkuku
Sebelah Barat	: Kecamatan Giriwoyo, Kecamatan Giritontro, Kecamatan, Parang Gupito, Kabupaten Wonogiri, Propinsi Jawa Tengah

Secara administratif Kecamatan Donorojo terbagi menjadi 12 Desa diantaranya Desa Widoro, Desa Sawahan, Desa kalak, Desa Sendang, Desa Klepu, Desa Gedompol, Desa Cemeng, Desa Gendaran, Desa Sukodono, Desa Sekar, Desa Donorojo dan Desa Belah. Penelitian tentang Tradisi Ceprotan ini terletak di Desa Sekar.

Tradisi dan mitos menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Nyaris tidak ada yang bisa mengubahnya. Seperti yang terjadi di Desa Sekar, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan. Warga desa tersebut memiliki tradisi bersih desa yang sarat dengan muatan religius. Tradisi *memeti desa* (selamatan untuk desa) itu mereka sebut dengan istilah *Ceprotan*. Lazimnya dilaksanakan secara gotong – royong. Namun setelah dikemas menjadi objek wisata, Pemkab Pacitan dan Dinas Pariwisata setempat ikut andil dalam pelaksanaannya.

Keselamatan desa merupakan tujuan pokok dari pelaksanaan prosesi Tradisi Ceprotan. Warga desa berharap mendapatkan keselamatan lahir – batin, rukun, damai, terbebas dari gangguan makhluk halus, dan terhindar dari malapetaka. Sebuah tradisi dan mitos (sejarah) sebuah desa, lazimnya tidak boleh berubah. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan pola pikir masyarakat Desa Sekar, tradisi ini pun tak luput dari dua versi cerita, tetapi meskipun berbeda versinya sajian pertunjukkan tetap serupa. Asal usul Tradisi ini juga berhubungan dengan Panji Asmorobangun dengan Dewi Sekartaji

B. Waktu Penyelenggaraan Tradisi Ceprotan

Pelaksanaan Tradisi Ceprotan ini dilaksanakan setiap tahun sekali dengan perhitungan kalender Jawa yang jatuh pada bulan Lokang. Adapun tujuannya sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Pencipta atas segala yang telah dilimpahkan – Nya. Kelesatarian dari tradisi ini tidak lepas dari para pendukungnya yang masih mempunyai peranan dalam kehidupannya. Bagi masyarakat umum di Desa Sekar dengan dilaksanakan tradisi ini sangat membantu dalam menjaga persatuan dan kegotong – royongan diantara mereka. Pelaksanaannya setiap tahun sekali yaitu pada hari Senin Kliwon bulan Longkang tahun Jawa. Apabila dalam bulan Longkang tidak terdapat hari Senin Kliwon, maka

²²Buku Putih Sanitasi Kabupaten Pacitan II – 1

²³<http://www.pacitankab.go.id> di akses tanggal 1 April 2015.

diadakan pada hari Minggu Kliwon. Puncak penyelenggaraannya dilaksanakan pada pukul 18.00 WIB atau menjelang matahari terbenam.

C. Tempat Penyelenggaraan Tradisi Ceprotan

Pelaksanaan Tradisi Ceprotan dilaksanakan di Dusun Krajan, Desa Sekar, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan. Tempat tersebut lokasinya terletak didaerah perbatasan dengan Wonogiri, atau sekitar 40 km arah barat daya dari kota Pacitan. Untuk menuju ke lokasi dapat ditempuh dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum dengan memakan waktu hari satu setengah jam dari kota Pacitan.

Tempat yang digunakan untuk melaksanakan sebelum tahun 1981 dilaksanakan di Sumber Desa Sekar, dan penontonnya masih belumbegitu antusias. Tradisi ini memerlukan lahan yang luas karena antusiasme penonton yang sangat besar dari warga setempat, pengunjung dari luar kota, bahkan dari luar negeri pun pernah ada. Sebelumnya pada tahun 1981 – 2012 selalu dilaksanakan di rumah Kepala Desa Sekar. Karena antusiasme penonton yang begitu besar tersebut akhirnya pada tahun 2013 tempat pelaksanaan dipindahkan di Lapangan Balai Desa Sekar.²⁴

D. Tujuan Penyelenggaraan Tradisi Ceprotan

Penyelenggaraan upacara bersih desa, mempunyai maksud tertentu. Selain memohon keselamatan, juga sebagai penuangan rasa terima kasih yang mendalam atas bantuan mereka yang telah diberikan kepada masyarakat selama setahun.²⁵ Masyarakat Desa Sekar menyelenggarakan acara ini dimaksudkan untuk mengenang pendahulu Desa Sekar yaitu Dewi Sekartaji dan Panji Asmorobangun melalui kegiatan bersih desa. Upacara ini diyakini dapat menjauhkan desa tersebut dari bala dan memperlancar kegiatan pertanian yang merupakan mata pencaharian utama bagi kebanyakan penduduknya.

E. Tradisi Ceprotan Periode Awal mulanya sampai tahun 1981

Pelaksanaan tata laksana tradisi ini pada awal munculnya sampai pada periode tahun 1981, yaitu

1. Tempat upacara

Tempat upacara yang keramat adalah biasanya suatu tempat yang dikhususkan dan tidak boleh didatangi orang yang tak berkepentingan. Pada pelaksanaan Tradisi Ceprotan periode ini tempat upacara dilangsungkan yaitu dilaksanakan di Sumber air Desa Sekar.

2. Saat upacara

Saat – saat upacara biasanya dirasakan sebagai saat – saat yang genting dan gawat, dan yang penuh dengan bahaya gaib. Saat – saat itu biasanya saat – saat yang berulang tetap, sejajar dengan iramagerak alam semesta. Suatu saat upacara yang amat lazim adalah misalnya saat pergantian siang dan malam. Hal ini kita lihat misalnya pada agama islam, yang membuat waktu magrib sebagai waktu bagi umatnya untuk melakukan sholat, serupa dengan banyak religi didunia, yang juga membuat waktu senja sebagai saat upacara.

Dalam periode ini Tradisi Ceprotan dalam pelaksanaannya dilaksanakan menjelang waktu senja yaitu disaat matahari mulai terbenam.²⁶ Waktu – waktu serupa itu dirasakan sebagai saat – saat genting, yang bisa membawa banyak gaib, yang akan membawa kesengsaraan dan penyakit kepada manusia maupun tanaman. Pada saat serupa itu orang harus erat berhubungan dengan dunia gaib.

3. Benda – benda upacara

Merupakan alat – alat yang dipakai dalam menjalankan upacara – upacara keagamaan. Alat – alat itu bisa seperti wadah²⁷ untuk tempat sajian, alat kecil seperti sendok, pisau dsb. Untuk sajian juga seringkali senjata, bendera, dsb. Alat – alat upacara yang amat lazim di mana – mana adalah patung – patung yang mempunyai fungsi sebagai lambang dewa atau ruh nenek moyang yang menjadi tujuan dari upacara. Benda – benda upacara yang dipakai dalam Tradisi Ceprotan dalam awal adanya tradisi ini sampai tahun 1981 seperti sesajian diantaranya kembang, dupa dan kemenyan. Alat – alat kecil seperti sendok, pisau juga digunakan.

4. Orang yang melakukan upacara atau memimpin

Orang – orang pemuka upacara keagamaan dalam berbagai macam religi dari berbagai macam suku bangsa di dunia biasanya dapat kita bagi ke dalam tiga golongan, ialah pendeta, dukun, dan syaman. Tradisi Ceprotan pada periode ini yang menjalankan upacara atau memimpin jalanya upacara yaitu dibuka oleh kepala desa dan dijalankan oleh juru kunci pelaksanaan atau biasanya disebut dengan dukun.

F. Tradisi Ceprotan Periode Sakiman Sastro Wiyono 1981 – 1999

Tata laksana Tradisi Ceprotan pada periode 1981 – 1999 yaitu,

1. Tempat upacara

Tempat upacara itu bisa pula terletak di suatu tempat pusat desa. Tempat itu dipakai untuk melakukan upacara – upacara mengenai seluruh desa, dan dianggap pusat dari seluruh desa. Tempat

²⁴Wawancara dengan kepala Desa Sekar Miswandi, tanggal 19 Maret 2015.

²⁵Ny. Jumeiri Siti Rumidjah BA, dkk. 1984. *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta :Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm.57.

²⁶Wawancara dengan pemangku adat Mbah Paijo, tanggal 21 Maret 2015.

²⁷Kata *wadah* berarti tempat untuk mengandung, memuat.

dilaksanakannya Tradisi Ceprotan pada periode Sakiman Sastro Wiyono mengalami perubahan yang periode sebelumnya di Halaman sumber Desa Sekar, dipindah mengikuti kepala desa terpilih karena belum memiliki lapangan yang memadai dan menampung penonton yang datang.

2. Saat Upacara

Dalam periode ini Tradisi Ceprotan dalam pelaksanaannya tidak mengalami perubahan, pelaksanaannya sama dengan periode sebelumnya yaitu dilaksanakan menjelang matahari mulai terbenam.²⁸ Waktu – waktu serupa itu dirasakan sebagai saat – saat genting, yang bisa membawa banyak gaib, yang akan membawa kesengsaraan dan penyakit kepada manusia maupun tanaman. Pada saat serupa itu orang harus erat berhubungan dengan dunia gaib.

3. Benda – benda upacara

Benda – benda upacara yang dipakai dalam Tradisi Ceprotan dalam periode 1981 – 1999 seperti sesajian diantaranya kembang, dupa dan kemenyan tidak mengalami perubahan, karena sesajian merupakan sakral dan sudah dari nenek moyang. Alat – alat yang dipakai dalam tradisi juga tidak mengalami perubahan masih sama dengan periode sebelumnya.

4. Orang – orang yang melakukan upacara

Tradisi Ceprotan pada periode ini tidak mengalami perubahan pada orang yang menjalankan upacara atau memimpin jalannya upacara yaitu dibuka oleh kepala desa dan dijalankan oleh juru kunci pelaksanaan tersebut atau biasanya disebut dengan dukun. Yang menjadi juru kunci atau dukun dalam periode ini yaitu Paijo. Dalam periode ini ada penambahan dalam orang yang mengikuti jalannya tradisi yang sebelumnya pada periode sebelumnya bupati dan camat tidak mengikuti, pada periode 1981 – 1999 bupati dan camat diundang untuk hadir mengikuti tradisi ini di Desa Sekar .

Menurut yang disampaikan Kepala Desa Sekar Sakiman Sastro Wiyono 1981 – 1999 bahwa :

Ketika saya menjabat ini merupakan zaman presiden soeharto (Orde baru) dimana zaman ini sudah maju dari sebelumnya, oleh karena itu saya bersama warga desa menciptakan Tradisi Ceprotan sebagai potensi wisata budaya Desa Sekar Kabupaten Pacitan. Selain itu saya juga memindahkan tempat pelaksanaan tradisi tersebut.

Pelaksanaan Tradisi Ceprotan pada periode ini dilakukan sesuai dengan kegiatan pada periode sebelumnya. Perubahan yang terjadi pada busana dan tata rias yang digunakan untuk merias para pemain juga sudah mulai mengalami

perkembangan dari periode sebelumnya. Pada periode ini dilaksanakan di Rumah Kepala Desa Sekar pada periode ini yaitu Sakiman Sastro Wiyono. Tata laksana mulai dari awal sampai akhir acara tidak ada perubahan. Pada periode ini meskipun zamannya sudah maju tetapi belum ada hiburan – hiburan pengisi. Durasi waktu yang digunakan untuk pelaksanaannya juga masih seperti periode sebelumnya yaitu selama 30 menit yaitu mulai sore hari hingga terbenamnya matahari dimana pada saat terbenam matahari keluarnya roh – roh halus.²⁹

G. Tradisi Ceprotan Periode Iman Tukidjo 1999 – 2013

Tata laksana tradisi Ceprotan periode 1999 – 2013, yaitu

1. Tempat upacara

Tempat upacara itu bisa pula terletak di suatu tempat pusat desa. Tempat itu dipakai untuk melakukan upacara – upacara mengenai seluruh desa, dan dianggap pusat dari seluruh desa. Tempat dilaksanakannya Tradisi Ceprotan pada periode ini mengalami perubahan, yaitu berpindah tempat di Halaman Rumah Iman Tukidjo yang terpilih sebagai kepala desa pada periode ini. Perubahan terjadi karena mengikuti tradisi dan belum adanya lapangan yang paten sebagai pelaksanaan tradisi ini.

2. Saat upacara

Dalam periode ini Tradisi Ceprotan dalam pelaksanaannya mengalami perubahan, pelaksanaannya pada periode ini yaitu dilaksanakan lebih sore yaitu pukul 17.00 alasannya karena untuk menghindari selesainya kegiatan hingga semakin malam.

3. Benda – benda upacara

Benda – benda upacara yang dipakai dalam Tradisi Ceprotan dalam periode 1999 – 2013 seperti sesajian diantaranya kembang, dupa dan kemenyan tidak mengalami perubahan, karena sesajian merupakan sakral dan sudah dari nenek moyang. Alat – alat yang dipakai dalam tradisi juga tidak mengalami perubahan masih sama dengan periode sebelumnya.

4. Orang - orang yang mengikuti upacara

Tradisi Ceprotan pada periode ini mengalami perubahan pada orang yang menjalankan upacara atau memimpin jalannya upacara yaitu dibuka oleh kepala desa dan dijalankan oleh juru kunci pelaksanaan tradisi tersebut atau biasanya disebut dengan dukun. Dalam periode ini yang menjalankan tradisi ini yaitu Iman Tukidjo tidak juru kunci atau dukun melainkan kepala desa pada saat itu Iman Tukidjo.

H. Tradisi Ceprotan Periode Miswandi 2013 – Sekarang

²⁸Wawancara dengan pemangku adat Paijo, tanggal 21 Maret 2015.

²⁹Wawancara dengan pemangku adat Mbah Paijo, tanggal 21 Maret 2015.

Tata laksana Tradisi Ceprotan periode 2013, yaitu

1. Tempat upacara

Tempat dilaksanakannya Tradisi Ceprotan pada periode ini mengalami perubahan jika pada periode sebelumnya dilaksanakan di rumah kepala desa terpilih, pada periode 2013 Tradisi ini dilaksanakan di Halaman Balai Desa Sekar.

2. Saat upacara

Dalam periode ini Tradisi Ceprotan dalam pelaksanaannya mengalami perubahan, perubahannya dilaksanakan menjelang waktu senja yaitu disaat matahari mulai terbenam.³⁰ Waktu – waktu serupa itu dirasakan sebagai saat – saat genting, yang bisa membawa banyak gaib, yang akan membawa kesengsaraan dan penyakit kepada manusia maupun tanaman. Pada saat serupa itu orang harus erat berhubungan dengan dunia gaib.

3. Benda – benda upacara

Benda – benda upacara yang dipakai dalam Tradisi Ceprotan dalam periode 2013 seperti sesajian diantaranya kembang, dupa dan kemenyan tidak mengalami perubahan, karena sesajian merupakan sakral dan sudah dari nenek moyang. Alat – alat yang dipakai dalam tradisi juga tidak mengalami perubahan masih sama dengan periode sebelumnya.

4. Orang - orang yang mengikuti upacara

Tradisi Ceprotan pada periode ini mengalami perubahan pada orang yang menjalankan upacara atau memimpin jalannya upacara. Pada periode ini yang membuka yaitu kepala desa sedangkan yang memimpin atau menjalankan upacara yaitu juru kunci Marsongko. Selain dari warga masyarakat dan pemerintahan sekar, Bupati, camat, dan Dinas Pariwisata juga ikut hadir dalam mengikuti.

Menurut Kepala Desa Sekar Miswandi pelaksanaan Tradisi Ceprotan pada saat pemerintahan saya yaitu tetap standar seperti pelaksanaan sebelumnya. Selaku kepala pemerintahan Desa saya melanjutkan tradisi yang sudah ada. Hanya saja saya memindahkan tempat dilangsungkannya tradisi ini.

Hasil penelitian tentang Tradisi Ceprotan sebagai identitas budaya di Kabupaten Pacitan, dapat menambah wawasan siswa tentang keberagaman tradisi yang ada di Indonesia, khususnya Jawa. Setiap daerah memiliki keragaman budaya yang berbeda – beda. Budaya yang berkembang merupakan hasil pembauran dengan etnis – etnis yang telah mendiami Jawa. Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan keragaman budaya di Jawa. Pengetahuan tersebut

³⁰Wawancara dengan Kepala Desa Sekar Miswandi, tanggal 19 Maret 2015.

harus ditanamkan pada siswa agar timbul rasa saling menghormati dan menghargai antar etnis.

Upacara religi merupakan salah satu warisan budaya tak benda (*Intangible Cultural Heritage*) yang diperkuat dengan Peraturan Presiden No 78 tahun 2007. Pada Pasal 2 berbunyi, "Warisan budaya takbenda" adalah: berbagai praktek, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan: serta instrumen – instrumen, obyek, artefak dan lingkungan budaya yang terkait meliputi berbagai komunitas, kelompok, dan dalam beberapa hal tertentu, perseorangan yang diakui sebagai bagian warisan budaya mereka. Warisan budaya takbenda ini, diwariskan dari generasi ke generasi, secara terus – menerus diciptakan kembali oleh berbagai komunitas dan kelompok sebagai tanggapan mereka terhadap lingkungannya, interaksi mereka dengan alam, serta sejarahnya, dan memberikan mereka makna jati diri dan keberlanjutan, untuk memajukan penghormatan keanekaragaman budaya dan kreatifitas manusia. Untuk maksud – maksud Konvensi ini, pertimbangan akan diberikan hanya kepada warisan budaya takbenda yang selaras dengan instrumen – instrumen internasional yang ada mengenai hak – hak asasi manusia, serta segala persyaratan saling menghormati antar berbagai komunitas, kelompok, dan perseorangan, dan pembangunan yang berkelanjutan.

Upacara religi diusulkan sebagai salah satu warisan budaya Nasional. Berdasarkan peraturan Presiden tersebut, maka peserta didik harus mengetahui sejarah dan perkembangan upacara adat yang ada di Indonesia, jika telah ditanamkan sejak dari dini, maka akan timbul rasa ingin menjaga dan melestarikan kebudayaan tersebut sebagai warisan budaya, serta dapat dijadikan sumber belajar bagi siswa pada mata pelajaran sejarah.

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan data – data yang diperoleh penulis maka dapat disimpulkan dari rumusan masalah yang diteliti oleh penulis tentang Tradisi Ceprotan di Desa Sekar adalah sebagai berikut:

Tradisi Ceprotan adalah suatu upacara adat tradisional dan masih berlaku pada masyarakat desa. Tradisi ini dilaksanakan dalam rangka untuk mengenang pendahulu Desa Sekar yaitu Dewi Sekartaji dan Panji Asmorobangun melalui kegiatan bersih desa dalam satu tahun sekali. Artinya upacara ini diyakini dapat menjauhkan Desa Sekar dari bala dan memperlancar kegiatan pertanian yang merupakan mata pencaharian utama bagi kebanyakan penduduk. Tradisi dan mitos menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Nyaris tidak ada yang bisa mengubahnya. Seperti yang terjadi di Desa Sekar, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan. Warga desa tersebut memiliki tradisi bersih desa yang sarat dengan muatan religius.

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan pola pikir masyarakat Desa Sekar, Ceprotan pun tak luput dari dua versi cerita, tetapi meskipun berbeda versinya sajian pertunjukkan tetap serupa. Dahulu kala dimana hutan belantara masih belum terjamah, jalanan masih berupa jalan setapak dan penduduk masih jarang, datanglah seorang pengembara tua yang bernama Ki Godek. Beliau berniat akan membuka hutan tersebut guna dijadikan padepokan, rumah tinggal dan tanah pertanian. Dengan segala kesaktian, keberanian, dan ketabahan yang dimilikinya, Ki Godek memulai babad alas membuka hutan belantara tersebut.

Tradisi *memeti desa* (selamatan untuk desa) itu mereka sebut dengan istilah *Ceprotan*. Lazimnya dilaksanakan secara gotong – royong. Namun setelah dikemas menjadi objek wisata, Pemkab Pacitan dan Dinas Pariwisata setempat ikut andil dalam pelaksanaannya. Keselamatan desa merupakan tujuan pokok dari pelaksanaan tradisi ini. Warga desa berharap mendapatkan keselamatan lahir – batin, rukun, damai, terbebas dari gangguan makhluk halus, dan terhindar dari malapetaka. Tradisi yang dilaksanakan setahun sekali, yaitu setiap bulan Selo atau Longkang (Dulkangidah / Dzul Qadah), hari dan pasaran Senin Kliwon. Apabila pada bulan tersebut tidak terdapat hari Senin Kliwon, maka dilaksanakan pada hari Minggu Kliwon.

Tradisi ini mulai berkembang pada tahun 1981 ketika pemerintahan Desa Sekar dipimpin oleh Sakiman Sastro Wiyono. Pada pemerintahan inilah tradisi ini mulai dikenal oleh masyarakat dan menjadi agenda pariwisata di Kabupaten Pacitan. Kemudian dilanjutkan oleh Iman Tukidjo pada tahun 1999 – 2013. Pada pemerintahan ini terjadi perubahan tempat dan waktu pelaksanaan, tetapi dalam pelaksanaannya tetap sesuai tradisi sebelumnya. Pada tahun 2013 berganti pemimpin dari Iman Tukidjo ke Miswandi. Pada pemerintahan Miswandi tradisi ini semakin berkembang pesat mulai dari adanya hiburan dangdut, peragaan Ki Godek dan Dewi Sekartaji, dan ditutup oleh wayang purwa. Meskipun berkembang pesat dalam pelaksanaannya tetap sesuai standar dari pelaksanaan – pelaksanaan sebelumnya.

Tradisi yang sudah menjadi adat merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan oleh masyarakat, karena tradisi tersebut merupakan kebiasaan secara turun – temurun budaya masyarakat Desa Sekar. Tradisi memperlihatkan bagaimana warga masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun hal – hal yang bersifat keagamaan atau gaib, karena tradisi mengatur bagaimana masyarakat berhubungan dengan lingkungannya dan alam, bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain.

Oleh karena itu, tradisi ini merupakan kewajiban yang harus ditunaikan dan menurut warga masyarakat Sekar banyak sekali berkah dan manfaatnya bagi perubahan hidup masyarakat juga merupakan sarana untuk memohon hajad (keinginan) agar Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan rejeki dan keselamatan kepada masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan antara lain dalam mempersiapkan pelaksanaannya, menyediakan keperluan pelaksanaan, menjaga ketertiban pada pelaksanaan, pelestarian dan pengembangan budaya pada tradisi ini.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Tradisi Ceprotan di atas maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Masyarakat Desa Sekar secara khusus dan masyarakat Pacitan secara umum harus melestarikan Tradisi Ceprotan yang merupakan ritual bersih desa yang unik dari Kabupaten Pacitan.
2. Masyarakat Pacitan harus mengenal lebih dalam Tradisi Ceprotan ini agar tidak ada kesalah pahaman dalam memahami tradisi ini, sehingga tercipta toleransi terhadap tradisi ini.
3. Pemerintah Kabupaten Pacitan dalam hal ini Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga harus tetap mempunyai inisiatif untuk menjaga dan melestarikan Tradisi bersih desa (*Ceprotan*) agar tidak hilang dimasa mendatang.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema ini untuk melakukan penelitian yang menekankan pada makna yang terkandung dalam Tradisi Ceprotan yang belum dikaji pada penelitian ini dan upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Pacitan untuk menciptakan toleransi terhadap tradisi ini.